

Hubungan Hardiness dengan Coping Strategy pada Ibu yang Memiliki Anak Tunarungu di SLB-B Negeri Cicendo Kota Bandung

Correlation between Hardiness and Coping Strategy in Mothers who Have Hearing-Impaired Child in School of Special Need at Cicendo Bandung

¹ Anggia Apriliani, ² Agus Budiman

^{1,2} *Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No 1 Bandung 40116*

e-mail : ¹giaapriliana15@gmail.com, ²agusbudiman495@yahoo.co.id

Abstract. children with special needs, with all its limitation, could raise mothers stress level since they are in charge of their child growth. Coping strategy between these mothers may differ one another, it is distinguished by how mothers assess and react to a stress source in their life. Kobasa et al (2005) state that hardiness is a set of personality characteristic functioning as resistance source in facing life difficulties, consist of three aspects : commitment, control and challenge. The objective of this research is to find out whether there is connection between Hardiness and Coping Strategy in mothers who have hearing-impaired child in school of special need at Cicendo Bandung. As many as 30 research subject population. Data collection is done by a questionnaire of Hardiness scale derived from hardiness aspect from kobasa, lazarus, and folkman theories. Statistic data analysis using contingency coefficient and chi square show that there is indeed significant correlation between hardiness and coping strategy $C=0,451$. out of 30 mothers with hearing-impaired child in SLB-B Negeri Cicendo Bandung, 18 have high hardiness and 12 have low hardiness. 21 mothers implementing Problem Focused Coping, and 9 mothers implementing Emotion Focused Coping.

Keyword: *hearing-impaired child, Coping Strategy, Hardiness, Mother*

Abstrak. ABK dengan segala keterbatasannya dapat menimbulkan stres pada ibu yang umumnya bertanggung jawab terhadap perkembangan anak. Ibu yang memiliki ABK ada yang mampu menghadapi stress dan ada pula yang tidak dalam menghadapi tuntutan seorang ibu dalam mengurus dan mendidik anak dengan kebutuhan khusus yang dipengaruhi dari bagaimana cara ibu menilai dan menyikapi sumber stress yang ada dalam hidupnya, sehingga setiap ibu memiliki reaksi yang berbeda-beda. Kobasa et al (2005). menyatakan bahwa Hardiness merupakan kumpulan karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber resistensi dalam menghadapi peristiwa kehidupan yang menekan, yang terdiri dari tiga aspek yaitu commitment, control dan challenge. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara Hardiness dengan Coping Strategy pada Ibu yang memiliki anak tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi. Subjek penelitian sebanyak 30 orang yang merupakan populasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa skala Hardiness yang diturunkan dari aspek-aspek Hardiness dari teori Coping Strategy Kobasa dan dari Lazarus dan Folkman. Berdasarkan pengolahan data menggunakan uji statistik dengan menggunakan Koefisien kontingensi dan Chi Kuadrat, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Hardiness dengan Coping Strategy $C=0,451$. Dari 30 ibu yang memiliki ABK di SLB-B Negeri Cicendo Bandung, sebanyak 18 ibu memiliki Hardiness tinggi dan 12 memiliki Hardiness rendah. Sebanyak 21 ibu menggunakan Problem Focused Coping, dan 9 ibu menggunakan Emotion Focused Coping.

Kata kunci : *Anak tunarungu, Coping Strategy, Hardiness, Ibu*

A. Pendahuluan

Orang tua yang baru mengetahui bahwa anaknya berbeda dengan anak lain membuatnya seringkali menunjukkan reaksi emosional tertentu. Terdapat beberapa reaksi emosional yang biasanya dimunculkan orang tua. Beberapa reaksi emosional tersebut antara lain *shock*, penyangkalan dan merasa tidak percaya, sedih, perasaan terlalu melindungi atau kecemasan, perasaan menolak keadaan, perasaan tidak mampu dan malu, perasaan marah, serta perasaan bersalah dan berdosa atas apa yang terjadi pada anak (Mangunsong, 2011: 163)

Kondisi yang dialami oleh ibu akan mengganggu jalannya pengasuhan, karena sikap ibu yang terus menerus mengalami stres akan memperparah kondisi anaknya. Hal ini sesuai dengan model stres yang dikemukakan oleh Abidin (dalam Ahern, 2004) dimana stres mendorong kearah tidak berfungsinya pengasuhan orangtua terhadap anak. Untuk itu seorang ibu harus mampu mengatasi stres yang dialaminya dan segera bangkit untuk melakukan yang terbaik untuk anaknya.

Agar seorang ibu mampu mengatasi stres, maka ibu harus memiliki karakteristik kepribadian *hardiness*. Dimana hal ini sesuai dengan hasil penelitian Belsky (dalam Ahern, 2004) yang mengemukakan bahwa *hardiness* merupakan karakteristik kepribadian yang dapat berkontribusi langsung dalam mengatasi stres. Dimana hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumar (Dalam Ekantari, 2010), yang menyatakan bahwa seorang ibu yang mampu mengatasi situasi dimana anak mereka mengalami gangguan kebutuhan khusus dipengaruhi oleh kemampuan penanganan serta karakteristik kepribadian ibu.

Kondisi ibu yang selalu dihadapkan dengan hal yang membuatnya stres, maka ibu akan senantiasa melakukan strategi untuk membuat beban dari tekanan yang di alaminya dapat berkurang. Ada beberapa ibu yang sering berandai-andai bahwa anaknya tidak terlahir seperti ini, ibu membayangkan beban yang akan diperolehnya tidak akan seberat ini jika anaknya terlahir normal secara fisik maupun mentalnya, selain itu ibu yang lebih mengacuhkan hal tersebut sehingga memberi dampak pada pengasuhan yang ibu berikan pada anak, ibu menjadi cuek dan kurang memberikan kasih sayang. Hal tersebut menunjukkan indikator-indikator seseorang melakukan *coping* dengan *Emotion focused coping*.

Ibu yang melakukan *coping* dengan banyak bercerita dengan teman atau keluarga dan meminta pendapat untuk membantu menyelesaikan permasalahannya tersebut, serta meminta teman atau keluarganya untuk mengevaluasi apa yang telah dilakukan untuk menyelesaikan masalahnya tersebut. Selain itu juga ada ibu yang selalu melakukan perundingan dengan keluarganya agar mendapatkan sesuatu yang positif bagi dirinya, keluarga dan anak itu sendiri, selain melakukan *sharing* dengan keluarga, ada ibu yang mampu melibatkan dirinya dalam aktivitas sosial seperti ikut serta dalam suatu perkumpulan anak tunarungu untuk dapat saling berbagi pengalaman dan kegiatan positif lainnya. Hal tersebut menunjukkan indikator seseorang melakukan *problem focused coping*.

Tujuan dari penelitian ini adalah *untuk mengetahui keeratan hubungan antara Hardiness dengan Coping Strategy pada Ibu yang memiliki anak tunarungu di SLB-B Negeri Cicendo Bandung*.

B. Landasan Teori

Hardiness menurut Kobasa dan Maddi (dalam *The story of Hardiness*, 2005) adalah merupakan suatu kumpulan karakteristik kepribadian yang menjadi kekuatan dasar untuk menemukan kapasitas dalam menghadapi tekanan, sehingga dapat

menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan dan perasaan bermakna yang menetralkan efek negatif stres. Adapun aspek-aspek dalam *Hardiness* adalah sebagai berikut:

1. **Commitment**
Commitment merupakan kecenderungan individu untuk melibatkan dirinya dalam berbagai aktivitas, kejadian, dan orang-orang dalam kehidupannya atau aktivitas yang sedang dihadapi (Kobasa dan Maddi, 2005).
2. **Control**
Control merupakan kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa mereka dapat mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga (Kobasa dan Maddi, 2005).
3. **Challenge**
Challenge merupakan kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat mengantisipasi perubahan tersebut sebagai stimulus yang sangat berguna bagi perkembangan dalam memandang hidup sebagai suatu tantangan (Kobasa dan Maddi, 2005).

Coping Strategy. Menurut Lazarus & Folkman *coping strategy* adalah upaya kognitif dan perilaku yang berubah secara konstan untuk mengelola tuntutan eksternal dan/ atau internal tertentu yang dinilai berat dan melebihi sumber daya (kekuatan) seseorang (Lazarus & Folkman, 1984).

Bentuk-bentuk Coping strategy:

1. **Problem Focused Coping**, adalah bentuk coping yang lebih diarahkan kepada upaya untuk mengurangi tuntutan dari situasi yang penuh tekanan. Adapun dimensi dalam **Problem Focused Coping**:
 1. *Planfull problem solving*, yaitu Individu memikirkan dan mempertimbangkan secara matang beberapa alternatif pemecahan masalah.
 2. *Confrontative coping*, yaitu menggambarkan reaksi agresi untuk mengubah keadaan, dan pengambilan resiko.
3. **Emotion Focused Coping**, adalah bentuk coping yang diarahkan untuk mengatur respon emosional terhadap situasi yang menekan. Individu dapat mengatur respon emosionalnya dengan pendekatan behavioral dan kognitif. Adapun dimensi dalam **Emotion Focused Coping**:
 1. *Distancing*, Menggambarkan upaya-upaya untuk menjauhkan diri atau berusaha tidak melibatkan diri dalam permasalahan.
 2. *Self control*, Menggambarkan usaha-usaha untuk meregulasi perasaan maupun penyesuaian tindakan ketika menghadapi situasi yang menekan.
 3. *Seeking social support*, Menggambarkan usaha-usaha untuk mencari dukungan dari pihak luar.
 4. *Accepting responsibility*, Usaha-usaha untuk mengakui perasaan dirinya dalam permasalahan yang dihadapi dan mencoba untuk mendudukan segala sesuatu dengan benar.
 5. *Escape – avoidance*, Menggambarkan usaha untuk mengatasi situasi menekan dengan lari dari situasi tersebut.
 6. *Positive reappraisal*, Menggambarkan usaha untuk menciptakan makna yang positif.

C. Hasil Penelitian

Tabel 1. Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.451	.006
N of Valid Cases		30	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Berdasarkan tabel 1 hasil uji korelasi koefisien kontingensi dan Chi Kuadrtta antara *Hardiness* dengan *Coping Strategy* didapat bahwa nilai $C = 0,451$ yang menunjukkan bahwa derajat korelasi antara *Hardiness* dengan *Coping Strategy* adalah 0,451. Menurut kriteria Guildford 1965, $C = 0,451$ termasuk kedalam korelasi yang cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup antara *Hardiness* dengan *Coping Strategy* pada Ibu yang memiliki anak tunarungu di SLB-B Negeri Cicendo Bandung.

Berdasarkan hasil pengukuran pada responden, dengan menggunakan alat ukur *Hardiness* dan *Coping Strategy* yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang terdapat dalam teori *Hardiness* dan *Coping Strategy*. Adapun tabel tabulasi silang adalah sebagai berikut:

Tabel. 2 Hasil Tabulasi Silang antara *Hardiness* dengan *Coping Strategy*

<i>Hardiness</i>	<i>Coping Strategy</i>		Jumlah
	<i>Problem Focused</i>	<i>Emotion Focused</i>	
Tinggi	16 53,33 %	2 6,67 %	18 60 %
Rendah	5 16,67 %	7 23,33 %	12 40 %
Jumlah	21 70 %	9 30 %	30 100 %

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki anak tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung memiliki karakteristik *Hardiness* yang tinggi dengan sebanyak 18 orang dengan prosentase sebesar 60% dan menggunakan bentuk dari *Coping Strategy* yang berpusat pada masalah (*Problem Focused Coping*) sebanyak 16 orang (53,33%).

Tabel 2 menunjukkan ibu yang memiliki karakteristik *Hardiness* rendah dengan prosentase sebesar 40% (12 orang) menggunakan bentuk *Coping Strategy* yang berpusat pada

emosi (*Emotion Focused Coping*) sebanyak 7 orang (23,33%) dan yang menggunakan bentuk *Coping Strategy* yang berpusat pada masalah (*Problem Focused Coping*) sebanyak 5 orang (16,67%).

Ibu yang memiliki karakteristik kepribadian *Hardiness* menjadi memiliki kekuatan dasar untuk menemukan kapasitas dalam menghadapi tekanan, sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan dan perasaan bermakna yang menetralkan efek negatif stres. (Kobasa & Maddi, 2005) . Dengan begitu ibu memiliki kekuatan dalam menghadapi tekanan dalam kaitannya dengan mendidik dan mengasuh anak tunarungu, dan ibu dapat terlibat aktif dalam setiap aktivitas dalam kehidupannya, terutama yang berhubungan dengan anak tunarungu. Selain itu ibu juga merasa mampu menghadapi setiap masalahnya dan mampu

menyelesaikannya. Ibu yang memiliki *Hardiness* tinggi mempunyai rasa optimis dengan menjadikan perubahan sebagai sesuatu yang dialami, bermakna, dan menyenangkan walaupun dalam kondisi yang penuh tekanan, mempunyai tindakan yang meyakinkan dengan menjadikan setiap perubahan sebagai rencana kehidupan dan belajar dari apa yang terjadi dengan mengambil pelajaran berharga bagi masa depannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara *Hardiness* dengan *Coping Strategy* pada ibu yang memiliki anak tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung bahwa:

1. Terdapat hubungan yang cukup signifikan antara *Hardiness* dengan *Coping Strategy* pada ibu yang memiliki anak tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung.
2. Ibu yang memiliki anak tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung sebanyak 16 orang (53,33%) memiliki *Hardiness* yang tinggi dengan menggunakan *Coping Strategy* yang berpusat pada masalah (*Problem Focused Coping*).
3. Ibu yang memiliki anak tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung 19 orang (63,33%) yang memiliki skor tertinggi pada aspek *Challenge* dalam *Hardiness*.
4. Ibu yang memiliki *Hardiness* rendah sebanyak 7 orang (23,33%) menggunakan *Coping Strategy* yang berpusat pada emosi (*Emotion Focused Coping*).

Daftar Pustaka

- Carpenter, B. 2002. Inside the portrait of a family: The Importance of Fatherhood. Early Child Development and Care.
- Harlina Nurtjahjanti, Ika Zenita Ratnaningsih. (2011). Hubungan Kepribadian *Hardiness* Dengan Optimisme Pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Wanita Di BLKLN Disnakertrans Jawa Tengah. Jurnal: Universitas Diponegoro. Hal: 129
- Kobasa, S.C (1979). Stresful Life Events, Personality, and Health: An Inquiry Into *Hardiness*. Journal of Personality and Social Psychology. Vol 37,1-11.
- Lazarus, Richard S; Folkman, Susan (1984). Stres, appraisal and coping. New York-springer publishing company.
- Maddi, S.R dan Kobasa, S.C (2005). The story of *Hardiness*: twenty years of theorizing, Research and Practice. Consulting Psychology Journal Practice and Research, 54(3), 175-185.
- Noor, Hasanuddin 2012. Psikometri Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku. Cetakan kedua. Jauhar Mandiri.